

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian lapangan yang telah dibahas pada Bab IV, maka yang menjadi kesimpulan, implikasi dan saran dari penelitian sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kedewasaan rohani jemaat merupakan capaian kehidupan setiap orang yang dipenuhi oleh Roh Allah, untuk menunjukkan jati dirinya sebagai pengikut Kristus yang taat pada ajaran-ajaran Firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) Jemaat Memiliki Penguasaan Diri; 2) Jemaat Memiliki Ketenangan Pikiran; 3) Jemaat Memiliki Disiplin Doa; 4) Jemaat Saling Mengasihi; 5) Jemaat Saling Melayani Sesuai Karunia.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh Kepemimpinan Gembala dan Partisipasi Aktif Jemaat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kedewasaan Rohani Jemaat GKRI di Indonesia kecenderungannya dalam kondisi cukup Maksimal secara signifikan pada $\alpha < 0.05$. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama yang berbunyi Kedewasaan Rohani Jemaat GKRI Di Indonesia secara

signifikan cukup maksimal dalam penelitian ini **terbukti** karena hasil penelitian menyatakan bahwa Kedewasaan Rohani Jemaat GKRI Di Indonesia cukup maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator-indikator dari variabel Kedewasaan Rohani Jemaat GKRI Di Indonesia (Y) kecenderungannya dalam kategori cukup maksimal. Secara detail kecenderungan setiap indikator sebagai berikut, 1) Indikator Memiliki Penguasaan Diri (y_1) cukup maksimal; 2) Indikator Memiliki Ketenangan Pikiran (y_2)- cukup maksimal; 3) Indikator Memiliki Disiplin Doa (y_3) cukup maksimal, 4) Indikator Saling Mengasihi (y_4) cukup maksimal, 5) Indikator Saling Melayani Sesuai Karunia (y_5) cukup maksimal.

Adapun interval kelas dari variabel Kedewasaan Rohani Jemaat GKRI Di Indonesia (Y) untuk kategori “Cukup Maksimal” adalah “42–58” (Batas Bawah – Batas Atas), sementara nilai 5% trimmed mean dari Kedewasaan Rohani Jemaat GKRI Di Indonesia (Y), adalah “52,98”. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan hipotesa Kedewasaan Rohani Jemaat GKRI Di Indonesia (Y) secara signifikan “Cukup Maksimal” dalam penelitian ini terbukti. Dari data hasil penelitian, variabel Kedewasaan Rohani Jemaat GKRI Di Indonesia (Y) dan indikator-indikatornya, termasuk pada kecenderungan “Cukup Maksimal”, dan ada 5 indikator yang nilai rata rata masing-masing indikator terletak masuk ke kelas interval “Cukup Maksimal”. Dari Hasil analisa ini dapat diartikan bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan kondisi kecenderungan Kedewasaan Rohani Jemaat GKRI di Indonesia (Y) dari kategori Cukup Maksimal menjadi Telah Maksimal.

Kedewasaan rohani adalah faktor yang penting yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya. Dalam penelitian ini terdapat lima indikator kedewasaan rohani,

yaitu; 1) Indikator Jemaat Memiliki Penguasaan Diri; 2) Indikator Jemaat Memiliki Ketenangan Pikiran; 3) Indikator Jemaat Memiliki Disiplin Doa; 4) Indikator Jemaat Saling Mengasihi; 5) Indikator Jemaat Saling Melayani Sesuai Karunia.

Indikator pertama adalah jemaat memiliki penguasaan diri adalah sangat mendukung terbentuknya kedewasaan rohani jemaat. Firman Tuhan berkata bahwa kuasailah dirimu (1 Pet. 4:7). Penguasaan diri ini dalam pengetahuan penuh atau secara maksimal. Hal ini didukung dengan pernyataan Bosun Emmanuel bahwa orang yang dewasa rohani menguasai dirinya melalui kebiasaannya, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil tindakan.¹⁸³ Indikator kedua yaitu jemaat memiliki ketenangan pikiran juga sangat mendukung terbentuknya kedewasaan rohani jemaat. Dalam 1Pet. 4:7 berkata "...jadilah tenang...". Menurut Andrew Wommack mengatakan bahwa orang percaya yang dewasa rohani memiliki aura perilaku yang bermartabat dengan ketenangan. Orang percaya harus terus mengetahui kebenaran Firman Tuhan, supaya pemikiran Allah menjadi pemikirannya.¹⁸⁴ Indikator ketiga yaitu jemaat memiliki disiplin doa juga sangat mendukung terbentuknya kedewasaan rohani jemaat. Dalam 1Pet.4:7 "...supaya kamu dapat berdoa." Chris Marantika mengatakan bahwa doa merupakan persekutuan orang percaya dengan Allah, dimana orang percaya berbicara dengan Allah dan sebaliknya Allah juga berbicara kepadanya, karena doa menjadi cara manusia membenteng diri di hadirat Allah.¹⁸⁵ Berarti, perilaku berdoa menjadi ciri

¹⁸³ Bosun Emmanuel, *The Seven Signs Of Spiritual Maturity* (Brown Road, Aguda, Surulere, Lagos, 2014).

¹⁸⁴ Andrew Wommack, *"Four Essential Elements Christian Marturity"*, (Light Publishing:2023).

¹⁸⁵ Chris Marantika, *"Doktrin Keselamatan Kehidupan Rohani"*, (Yogyakarta: Iman Press, 2002), 165

khas dalam kebiasaan hidup orang percaya, untuk membangun relasi dan kebergantungan atas kuasa yang dari Allah. Indikator keempat adalah jemaat saling mengasihi juga sangat mendukung terbentuknya kedewasaan rohani jemaat. Kasih diantara orang percaya harus nyata seperti yang dinyatakan dalam 1 Pet. 4:8 “Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang dengan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.” Rick Warren mengatakan bahwa pelayanan kepada sesama merupakan cara Allah membentuk orang percaya pada pelayanan kepadanya.¹⁸⁶ Berarti, kasih itu harus sungguh-sungguh dilakukan secara penuh dengan tulus dan tidak dengan setengah-setengah. Karena, kemurahan kasih karunia Allah yang telah dianugerahkan kepada setiap orang percaya untuk saling melayani.

Kedua, Pengaruh Kepemimpinan Gembala GKRI Di Indonesia kecenderungannya dalam kondisi cukup **Maksimal** secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ **terbukti** karena hasil penelitian **menyatakan demikian**.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator-indikator dari variabel Pengaruh Kepemimpinan Gembala GKRI Di Indonesia (X_1) kecenderungannya dalam kategori cukup maksimal. Secara detail kecenderungan setiap indikator sebagai berikut, 1) indikator Memiliki Relasi Baik ($x_{1.1}$) – Cukup maksimal, 2) Indikator Memiliki Komitmen Melayani ($x_{1.2}$) - Cukup maksimal, 3) Indikator Pengaruh ($x_{1.3}$) – Cukup maksimal, 4) Indikator Kerelaan Berkorban ($x_{1.4}$)- Cukup maksimal, 5) Indikator Memiliki Visi ($x_{1.5}$) - Cukup maksimal, 6) Indikator Memiliki Kompetensi ($x_{1.6}$) - Cukup maksimal.

Adapun interval kelas dari variabel Pengaruh Kepemimpinan Gembala GKRI di Indonesia (X_1) untuk kategori “Cukup Maksimal” adalah “64-74” (Batas

¹⁸⁶ Rick Warrant, *The Purpose Driven*” (Malang: Gandum Mas, 2005), 244

Bawah – Batas Atas), sementara nilai lower dan upper bound dari Pengaruh Kepemimpinan Gembala GKRI Di Indonesia (X_1), adalah “69,71-71,42”. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa kedua Pengaruh Kepemimpinan Gembala GKRI Di Indonesia (X_1) secara signifikan “Cukup Maksimal” dalam penelitian ini terbukti. Dari data hasil penelitian, variabel Pengaruh Kepemimpinan Gembala GKRI Di Indonesia (X_1) dan indikator-indikatornya, termasuk pada kecenderungan “Cukup Maksimal”, namun nilai rata rata variabel Pengaruh Kepemimpinan Gembala GKRI Di Indonesia (X_1) dan masing-masing indikator terletak masuk ke kelas interval “Cukup Maksimal” masih belum mencapai nilai tertinggi *upper bound*. Dari Hasil analisa ini dapat diartikan bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan kondisi kecenderungan Pengaruh Kepemimpinan Gembala GKRI di Indonesia (X_1) dari kategori Cukup Maksimal menjadi Telah Maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kepemimpinan gembala adalah faktor yang dapat mempengaruhi kedewasaan rohani jemaat. Dalam penelitian ini terdapat enam indikator kepemimpinan gembala, yaitu: 1) Memiliki Relasi Baik dengan Jemaat; 2) Memiliki Komitmen Melayani Jemaat; 3) Memiliki Pengaruh Terhadap Jemaat; 4) Memiliki Kerelaan Berkorban bagi Jemaat; 5) Memiliki Visi dalam Memimpin Jemaat; 6) Memiliki Kompetensi dalam Memimpin Jemaat.

Indikator pertama adalah memiliki relasi baik dengan jemaat dapat mendukung kepemimpinan gembala. Dalam 2 Tim. 1:3 rasul Paulus menyatakan bahwa “Aku mengucapkan syukur kepada Allah, yang kulayani dengan hati nurani yang murni seperti yang dilakukan nenek moyangku. Dan selalu aku mengingat engkau

dalam permohonanku, baik siang maupun malam.” Rasul Paulus selalu membangun relasi yang baik dengan anak rohaninya Timotius, selalu mengingatkannya dalam doa, dan juga mengetahui perkembangan kerohanian Timotius, serta terlibat dalam memberi penguatan untuk memotivasi dalam segala kondisi yang dihadapi. Hein R. Jonathan mengatakan bahwa kepemimpinan gembala adalah kepemimpinan relasional yang memelihara hubungan di dalam jemaat, untuk pertumbuhan rohani, dan juga untuk fungsi-fungsi pelayanan yang efektif dan harmonis.¹⁸⁷ Indikator kedua yaitu memiliki komitmen dalam melayani jemaat dapat mendukung kepemimpinan gembala. Dalam 2 Tim 1:4 “...aku ingin melihat engkau kembali supaya penuh kesukaanku.” Suatu kerinduan yang mendalam dari seorang pemimpin Paulus yang memiliki komitmen dalam memberikan pelayanan kepada Timotius. Librecht Anthony mengatakan bahwa kepemimpinan gembala yang melayani yang dimaksud adalah menganggap orang-orang yang dilayani itu penting seperti Tuhan Yesus menganggap mereka penting.¹⁸⁸ Indikator ketiga adalah memiliki pengaruh terhadap jemaat dapat mendukung kepemimpinan gembala. Dalam 1 Timotius 1:6 “karena itu kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu.” Rasul Paulus memiliki pengaruh besar terhadap Timotius. Hein R. Jonathan mengatakan bahwa kepemimpinan gembala merupakan kemampuan memberikan pengaruh dalam memotivasi orang untuk mengikutinya.¹⁸⁹ Pengaruh kepemimpinan gembala merupakan cerminan jemaat untuk taat melakukan ajaran

¹⁸⁷ Hein R. Jonathan, *The Shepherd-Leader At Work :Moving Forward*, (Wisconsin Lutheran Seminary, 2018)

¹⁸⁸ Librecht Anthony, *Gembala yang Ideal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2019)

¹⁸⁹ Hein R. Jonathan, *The Shepherd-Leader At Work :Moving Forward*, (Wisconsin Lutheran Seminary, 2018)

Firman Tuhan. Indikator keempat adalah memiliki kerelaan berkorban bagi jemaat dapat mendukung kepemimpinan gembala. Dalam 2 Timotius 1:8 “Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah.” Paulus memberikan dorongan bagi Timotius untuk berani mengambil bagian dalam penderitaan bersama untuk melayani Tuhan. Ralph M. Riggs mengatakan bahwa pelayanan perkunjungan dari rumah ke rumah jemaat untuk mengetahui keadaan kebutuhan rohani jemaat, merupakan wujud kerelaan berkorban dari kepemimpinan gembala.¹⁹⁰ Indikator kelima adalah memiliki visi dalam memimpin jemaat dapat mendukung kepemimpinan gembala. Librecht Anthony mengatakan bahwa visi merupakan indra vital bagi seorang pemimpin untuk menjalankan pelayanannya, dan visi kepemimpinan gembala adalah visi ilahi untuk membimbing dan mengarahkan kawanannya ke sasaran yang dikehendaki Tuhan.¹⁹¹ Dalam 2 Tim. 1:13 berkata “Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus.” Suatu kalimat perintah untuk berpegang teguh pada semua yang telah diajarkan oleh Paulus, tentang iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Visi gembala menjadi kekuatan dalam menjalankan pelayanan itu sendiri untuk mencapai target yang ditentukan. Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) memiliki visi yaitu gereja yang mengasihi, gereja yang berdoa, gereja yang bersaksi, dan gereja yang mengutus. Indikator keenam adalah memiliki kompetensi dalam memimpin jemaat dapat mendukung kepemimpinan gembala. Dalam 2 Timotius 1:14 “Peliharalah harta yang

¹⁹⁰ Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasi*, (Malang: Gandum Mas, 2018), 71

¹⁹¹ Librecht Anthony, *Gembala yang Ideal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2019)

indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.” Paulus mengungkapkan bahwa harta yang paling indah dalam hidup ini, adalah karya Roh Kudus, yang dipercayakan, atau diserahkan kepada orang percaya dalam hal ini adalah iman atau keselamatan. Hein R. Jonathan mengatakan bahwa kepemimpinan gembala mampu untuk melihat apa yang perlu dilakukan dalam pelayanan, membentuk organisasi yang baik dan mampu mengelola sumber daya yang ada.¹⁹² Berarti kepemimpinan gembala memiliki kompetensi untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan, baik dalam merencanakan, membimbing, serta bertanggungjawab dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan.

Ketiga, Partisipasi Aktif Jemaat kecenderungannya dalam kondisi cukup maksimal Partisipasi Aktif Jemaat secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. **terbukti** karena hasil penelitian menyatakan demikian.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator-indikator dari variabel Partisipasi Aktif Jemaat GKRI Di Indonesia (X_2) kecenderungannya dalam kategori cukup maksimal. Secara detail kecenderungan setiap indikator sebagai berikut, 1) indikator Bertekun Dalam Pengajaran ($x_{2.1}$) – cukup maksimal, 2) Indikator Bertekun Dalam Persekutuan ($x_{2.2}$) - cukup maksimal, 3) Indikator Bersikap Saling Melayani ($x_{2.3}$) – cukup maksimal, 4) Indikator Berkumpul Untuk Berdoa ($x_{2.4}$) - cukup maksimal, 5) Indikator Memuji Tuhan ($x_{2.5}$)- cukup maksimal. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa ketiga yang berbunyi Partisipasi Aktif Jemaat (X_3) secara signifikan cukup maksimal dalam penelitian ini **terbukti**.

Adapun interval kelas dari variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) untuk kategori “Cukup Maksimal” adalah “37-51” (Batas Bawah – Batas Atas), sementara

¹⁹² Hein R. Jonathan, *The Shepherd-Leader At Work :Moving Forward*, (Wisconsin Lutheran Seminary, 2018)

nilai lower dan upper bound dari Partisipasi Aktif Jemaat (X_2), adalah “44,13-45,93”. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa ketiga Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) secara signifikan “Cukup Maksimal” dalam penelitian ini terbukti. Dari data hasil penelitian, variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) dan indikator-indikatornya, termasuk pada kecenderungan “Cukup Maksimal”, namun nilai rata rata variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) dan masing-masing indikator terletak masuk ke kelas interval “Cukup Maksimal” masih belum mencapai nilai tertinggi upper bound. Dari Hasil analisa ini dapat diartikan bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan kondisi kecenderungan Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) dari kategori Cukup Maksimal menjadi Telah Maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat adalah faktor yang dapat mempengaruhi kedewasaan rohani jemaat. Dalam penelitian ini terdapat lima indikator partisipasi aktif jemaat, yaitu; 1) Jemaat yang Tekun dalam pengajaran; 2) Jemaat yang Setia Mengikuti Persekutuan; 3) Jemaat yang Saling melayani; 4) Jemaat yang Saling Mendoakan; 5) Jemaat yang Bersama-sama Memuji Tuhan.

Indikator pertama adalah jemaat bertekun dalam pengajaran dapat mendukung partisipasi aktif jemaat. Firman Tuhan berkata dalam Kis. 2:42 bahwa Jemaat bertekun dalam pengajaran. Hal ini merupakan partisipasi aktif jemaat, yang sejalan dengan Seungkwon Jang yang mengatakan bahwa keterlibatan jemaat secara aktif dalam mengikuti pengajaran tentang kebenaran Firman Tuhan, sehingga memungkinkan jemaat untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan.¹⁹³ Indikator kedua adalah jemaat bertekun dalam persekutuan dapat mendukung partisipasi aktif

¹⁹³ Seungkwon Jang, *Congregational Participation in Preaching*, (Disertasi: Stellenbosch University, 2019).

jemaat. Dalam Kis. 2:42 menegaskan bahwa jemaat mula-mula bertekun dalam persekutuan. Myoung-ho Yang mengatakan bahwa partisipasi aktif jemaat dinyatakan melalui keaktifan dalam melakukan persekutuan beribadah.¹⁹⁴ Berarti, sebagai wujud ketekunan jemaat dapat terlihat melalui kesetiaan mengikuti persekutuan untuk bersama-sama bertumbuh dalam kerohaniannya. Indikator ketiga adalah jemaat saling melayani dapat mendukung partisipasi aktif jemaat. Dalam Kis. 2:44-46 berkata bahwa jemaat saling melayani dalam memecahkan roti dan dalam kebutuhan bersama merupakan wujud partisipasi aktif dalam kepedulian satu dengan yang lainnya, sebagai bentuk nyata dalam pelayanan antar jemaat. Hal ini juga ditegaskan dalam Petrus 4:10-11 “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selamanya! Amin.” Hal ini sejalan dengan pernyataan Byerly T. Ryan, dkk. Menjelaskan bahwa partisipasi aktif jemaat berdasarkan karakter jemaat dalam pelayanan bersama dalam gereja.¹⁹⁵ Berarti sebagai wujud dari jemaat yang saling melayani adalah jemaat dapat terlibat aktif untuk saling melayani satu dengan yang lainnya sebagai anggota tubuh Kristus. Indikator keempat adalah jemaat yang saling

¹⁹⁴ Yang, Myoung-ho. *Congregational participation in worship: A study of the Korean Praise and Worship movement in the 1980s as a model for inspiring active participation*. (Drew University, 2009).

¹⁹⁵ Byerly T. Ryan, Keith J. Edwards, and Peter C. Hill. "The Congregational Character Questionnaire: An Initial Empirical Examination of the Significance of Collective Church Character Traits." (*Journal of Psychology and Theology* 50.3 (2022): 340-354).

mendoakan dapat mendukung partisipasi aktif jemaat. Dalam Kis. 2:42 mengungkapkan Sikap Jemaat yang saling mendoakan sebagai tujuan utama dalam setiap perkumpulan yang di lakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Myoungho Yang bahwa bentuk partisipasi aktif jemaat melalui penyembahan pujian dan doa yang dilakukan oleh jemaat dengan sungguh-sungguh.¹⁹⁶ Indikator kelima adalah jemaat bersama-sama memuji Tuhan dapat mendukung partisipasi aktif jemaat. Dalam Kis. 2:47 menyatakan bahwa Jemaat yang bersama-sama memuji Tuhan sebagai bentuk partisipasi aktif yang penuh sukacita, dan mendatangkan kesukaan bagi Tuhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Myoungho Yang bahwa jemaat mengekspresikan ibadah kepada Tuhan dalam bentuk pujian penyembahan dengan penuh semangat.¹⁹⁷

Keempat, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Pengaruh Kepemimpinan Gembala di GKRI Indonesia (X_1) terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia (Y) yaitu r_{YX_1} sebesar 0,616 adalah memiliki hubungan kuat. Sumbangan variabel Pengaruh Kepemimpinan Gembala di GKRI Indonesia (X_1) dengan Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia (Y) sebesar 37,7%. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa keempat yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Pengaruh Kepemimpinan Gembala di GKRI Indonesia (X_1) terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia (Y) dalam penelitian ini **terbukti**.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika Kepemimpinan Gembala di GKRI Indonesia (X_1) ditingkatkan, maka Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI

¹⁹⁶ Yang, Myoungho. *Congregational participation in worship: A study of the Korean Praise and Worship movement in the 1980s as a model for inspiring active participation*. (Drew University, 2009).

¹⁹⁷ Ibid.

Indonesia (Y) juga akan meningkat, sebaliknya jika Kepemimpinan Gembala di GKRI Indonesia (X_1) menurun, maka Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia (Y) juga akan menurun.

Kelima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) dengan Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia (Y) yaitu r_{YX_2} sebesar 0,692 adalah memiliki hubungan kuat. Sumbangan variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) dengan Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia (Y) adalah sebesar 47,8%. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa kelima terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia (Y) dalam penelitian ini terbukti.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika Partisipasi Aktif Jemaat di GKRI Indonesia (X_2) ditingkatkan, maka Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia (Y) juga akan meningkat, sebaliknya jika Partisipasi Aktif Jemaat di GKRI Indonesia (X_2) menurun, maka Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia (Y) juga akan menurun.

Keenam, hubungan secara bersama-sama variabel Kepemimpinan Gembala (X_1) dan variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia (Y) yaitu $r_{YX_1X_2}$ sebesar 0,743 adalah memiliki hubungan kuat. Secara bersama-sama sumbangan Kepemimpinan Gembala (X_1) dan variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia (Y) sebesar 54,9%. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara bersama-sama antara variabel Kepemimpinan Gembala (X_1) dan variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2)

terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia (Y) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Kepemimpinan Gembala (X_1) dan variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia (Y) dalam penelitian ini **terbukti**.

Jadi, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara variabel Kepemimpinan Gembala (X_1) dan variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia (Y), yaitu terdapat hubungan yang bukan murni. Hal ini disebabkan jika secara bersama-sama variabel Kepemimpinan Gembala (X_1) dan variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2), maka memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk kedewasaan rohani jemaat (Y) sebesar 54,9%.

Variable yang paling dominan membentuk kedewasaan rohani jemaat adalah variabel Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) sebesar 47,8%. Hal ini disebabkan oleh inisiatif jemaat itu sendiri, atas kesadaran dirinya sebagai orang yang memiliki identitas sebagai pengikut Kristus yang dipenuhi oleh Roh Allah untuk mengalami kedewasaan rohani jemaat melalui partisipasi aktif yang dilakukan langsung oleh jemaat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Scott W. Sunquist, mengatakan bahwa partisipasi aktif jemaat tentang keikutsertaan jemaat mengambil bagian dalam penderitaan dan kemuliaan Kristus.¹⁹⁸ Partisipasi aktif jemaat tidak hanya pada kegiatan-kegiatan formal, tetapi dibuktikan keaktifan, keterlibatan secara maksimal di dalam kegiatan-kegiatan gereja.

Ketujuh, dari hasil *regression tree*, maka secara bersama-sama

¹⁹⁸ Scott W. Sunquist, *Understanding Christian Mission: Participacion in Suffering and Glory*, (Michigan: Baker Academic, 2013).

menunjukkan bahwa indikator-indikator dari variabel Kepemimpinan Gembala di GKRI Indonesia (X_1) dan variabel Partisipasi Aktif Jemaat di GKRI Indonesia (X_2) adalah indikator Jemaat yang saling Mendoakan ($x_{2.4}$) merupakan indikator atau aspek yang paling dominan mendorong atau berpengaruh langsung, untuk mempengaruhi Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristen Rahmani Indonesia se-Indonesia (Y). Adapun indikator Jemaat yang saling Mendoakan ($x_{2.4}$) sangat dipengaruhi oleh indikator Jemaat yang Tekun dalam Pengajaran ($x_{2.1}$) dan indikator Memiliki Pengaruh Terhadap Jemaat ($x_{1.3}$). Semakin Jemaat yang saling Mendoakan ($x_{2.4}$) diterapkan, maka Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristen Rahmani Indonesia se-Indonesia(Y) akan meningkat 36,004 kali dari kondisi sekarang ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh dalam penelitian yang menyatakan bahwa indikator dominan memberikan kontribusi pada penelitian Kepemimpinan Gembala (X_1) dan Partisipasi Aktif Jemaat (X_2) sebagai variabel bebas yang membentuk Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristen Rahmani Indonesia se Indonesia (Y) sebagai variabel terikat adalah indikator Jemaat yang Saling Mendoakan ($x_{2.4}$) terbukti karena hasil analisa data menyatakan demikian.

Jadi, jemaat harus memiliki komitmen untuk berpartisipasi aktif secara penuh. Dengan komitmen jemaat, maka Jemaat yang saling Mendoakan ($x_{2.4}$) menjadi tradisi yang terus diterapkan sebagai gaya hidup jemaat, baik dilakukan di rumah, di persekutuan komisi, di pertemuan-pertemuan jemaat, sehingga hal ini dapat membangkitkan keterbukaan untuk jemaat bersama-sama mencapai kedewasaan rohani. Hal ini juga didorong oleh indikator Jemaat yang Tekun dalam Pengajaran ($x_{2.1}$) karena dengan jemaat bertekun dalam pengajaran maka akan menolong jemaat

memahami bahwa tindakan untuk saling mendoakan penting untuk dilakukan sebagai sesama tubunh Kristus untuk saling menguatkan satu dengan yang lainnya sebagai hubungan horizontal yang terealisasikan dalam kasih Allah yang sudah diterima. Hal ini juga didukung oleh indikator Memiliki Pengaruh Terhadap Jemaat ($x_{1.3}$) yang mempengaruhi Jemaat yang saling Mendoakan ($x_{2.4}$), karena gembala merupakan role model (teladan) yang dapat dilihat oleh jemaat untuk dicontoh dalam tindakan kehidupan sehari-hari.

Kedelapan, berdasarkan hasil *regression tree*, maka secara bersama-sama menunjukkan bahwa indikator moderator Usia (X_4) merupakan indikator moderator yang paling dominan mendorong atau berpengaruh langsung, untuk membentuk Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia(Y). Adapun indikator moderator Usia (X_4) sangat dipengaruhi oleh indikator moderator Pendidikan Terakhir (X_7) dan Lama Berjemaat (X_6). Semakin Kepemimpinan Gembala dan Partisipasi Aktif Jemaat memperhatikan indikator moderator Usia (X_4), maka Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia(Y) akan meningkat 10,381 kali dari kondisi sekarang ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan dalam penelitian yang menyatakan bahwa indikator moderator yang paling dominan memberikan kontribusi pada penelitian Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia(Y) sebagai variabel terikat adalah indikator **moderator Usia** (X_4) terbukti karena hasil analisa data menyatakan demikian. Dari uji beda terhadap kategori latar belakang Rentang Usia (X_4) ditemukan bahwa Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia dalam suatu Rentang Usia (X_4) dipengaruhi oleh beda usia.

Dalam penelitian hal ini menunjukkan bahwa cara penyajian materi dan metode disetiap rentang usia memiliki perbedaan, sehingga harus disesuaikan sesuai dengan kondisi jemaat sesuai rentang usia, dilakukan dengan pembentukan kelompok kecil sesuai dengan rentang usia, sehingga dapat menolong untuk meningkatkan kedewasaan rohani jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia.

Pertanyaan yang muncul adalah jika kedewasaan rohani memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terbentuknya kepemimpinan gembala (X1), mengapa hasil penelitian menyatakan bahwa partisipasi aktif jemaat (X2) lebih dominan dari pada kepemimpinan gembala (X1)?

Pertanyaan ini dapat dijawab bahwa kepemimpinan gembala (X1) menurut teori merupakan penggerak atau pendorong bagi jemaat untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohaninya. Sedangkan variabel partisipasi aktif jemaat (X2) dalam penelitian ini menjadi lebih dominan dari pada variabel kepemimpinan gembala (X1) karena partisipasi aktif jemaat (X2) muncul dari diri seorang jemaat untuk menjadi pelaku dalam mengikuti dan melakukan indikator-indikator yang ada dalam penelitian ini, namun pada penelitian ini ditemukan bahwa masih dalam taraf cukup maksimal.

Pertanyaan berikutnya adalah apa pengaruh kepemimpinan gembala (X1) terhadap kedewasaan rohani jemaat (Y), jika kepemimpinan gembala di GKRI dibiarkan dalam situasi seperti ini yang hanya cukup maksimal?

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa kepemimpinan gembala (X1) masih dalam tahapan cukup maksimal, berarti masih ada potensi untuk menjadi maksimal. Jika seandainya dibiarkan dalam keadaan cukup maksimal seperti kondisi saat ini maka kedewasaan rohani jemaat itu dapat mengalami kemunduran, karena bagi jemaat gembala adalah role model (teladan).

Pertanyaan selanjutnya adalah apa pengaruh partisipasi aktif jemaat (X2) terhadap kedewasaan rohani jemaat (Y), jika partisipasi aktif jemaat di GKRI dibiarkan dalam situasi seperti ini yang hanya cukup maksimal?

Seandainya partisipasi aktif jemaat dibiarkan dalam kondisi cukup maksimal seperti kondisi saat ini, maka kedewasaan rohani jemaat (Y) semakin menurun karena jemaat akan semakin tidak tekun dalam pengajaran, tidak setia dalam persekutuan, tidak saling melayani, tidak saling mendoakan, dan semakin tidak mau bersama-sama memuji Tuhan.

B. Implikasi

Kedewasaan rohani jemaat merupakan faktor yang penting dalam kegiatan ibadah di gereja GKRI, yang menunjukkan jati dirinya sebagai pengikut Kristus yang taat pada ajaran-ajaran Firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memuliakan Allah. Melihat hal ini, peran penelitian ini adalah menganalisis kedewasaan rohani jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se Indonesia, dengan tujuan untuk memberikan usulan setelah melihat hasil yang terjadi dilapangan saat ini. Hasil penelitian ini diperkaya dengan adanya *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan beberapa pihak terkait tema Pengaruh Kepemimpinan Gembala Dan Partisipasi Aktif Jemaat Terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat Di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Se Indonesia, yaitu para pakar Teologia, Ketua Sinode GKRI, para Pdt. GKRI, Para Evangelist GKRI, dan para Majelis GKRI. Bab ini berisi kebijakan strategi dan upaya-upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se Indonesia.

1. Kebijakan

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi acuan rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, serta cara bertindak (organisasi). Berdasarkan hasil penelitian kedewasaan rohani jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia, maka dihasilkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan kedewasaan Rohani jemaat, yaitu:

Kebijakan pertama, mewujudkan kedewasaan rohani jemaat yang memiliki kepemimpinan gembala dan partisipasi aktif jemaat, sehingga kedewasaan rohani jemaat dapat meningkat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia, yaitu melakukan evaluasi terhadap setiap indikator kedewasaan rohani, dan melakukan tindakan untuk meningkatkan pengaruh kepemimpinan gembala melalui pengajaran, pendampingan, serta melakukan kebijakan dalam pelibatan jemaat untuk meningkatkan partisipasi aktif jemaat.

Kebijakan kedua, untuk mendorong kedewasaan rohani jemaat maka memperhatikan rentang usia jemaat (X_4), di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia, yaitu membentuk kelompok konsel sesuai rentang usia.

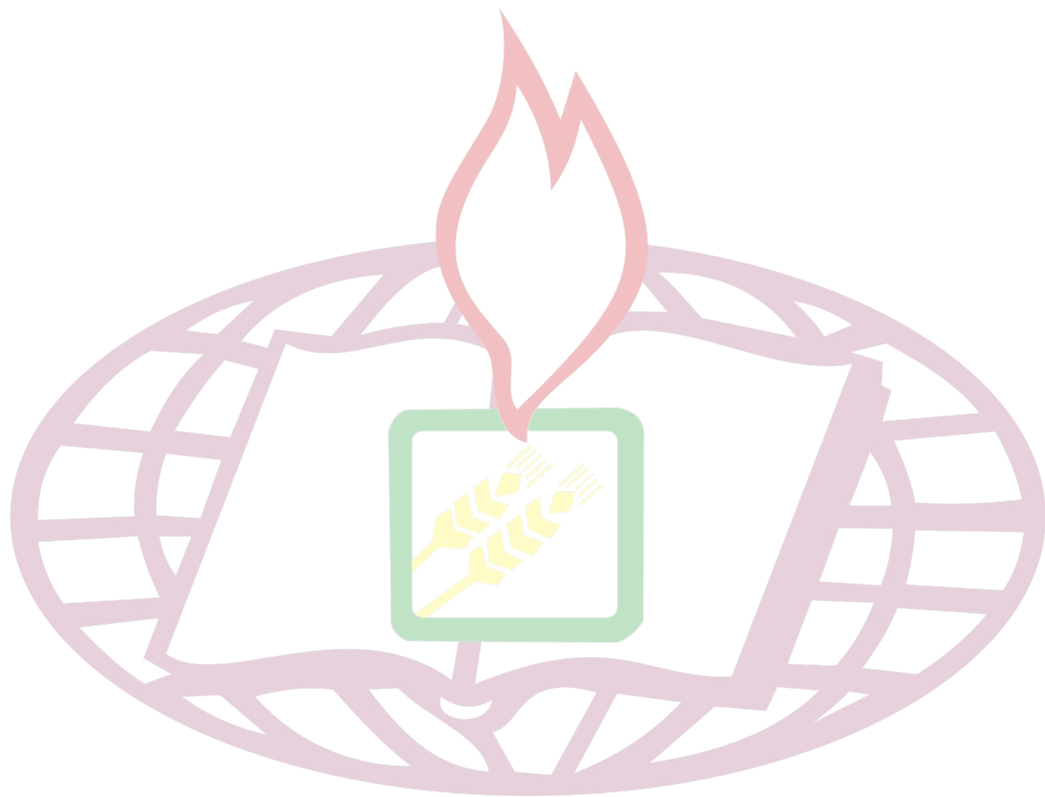
Kebijakan ketiga, untuk mendorong kedewasaan rohani jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia, maka sinode memberikan pembakalan untuk peningkatan kualitas kepemimpinan gembala di gereja-gereja lokal, supaya kepemimpinan gembala dapat memberikan pengaruh yang maksimal kepada jemaat gereja lokal, yaitu melalui pelatihan konseling yang baik.

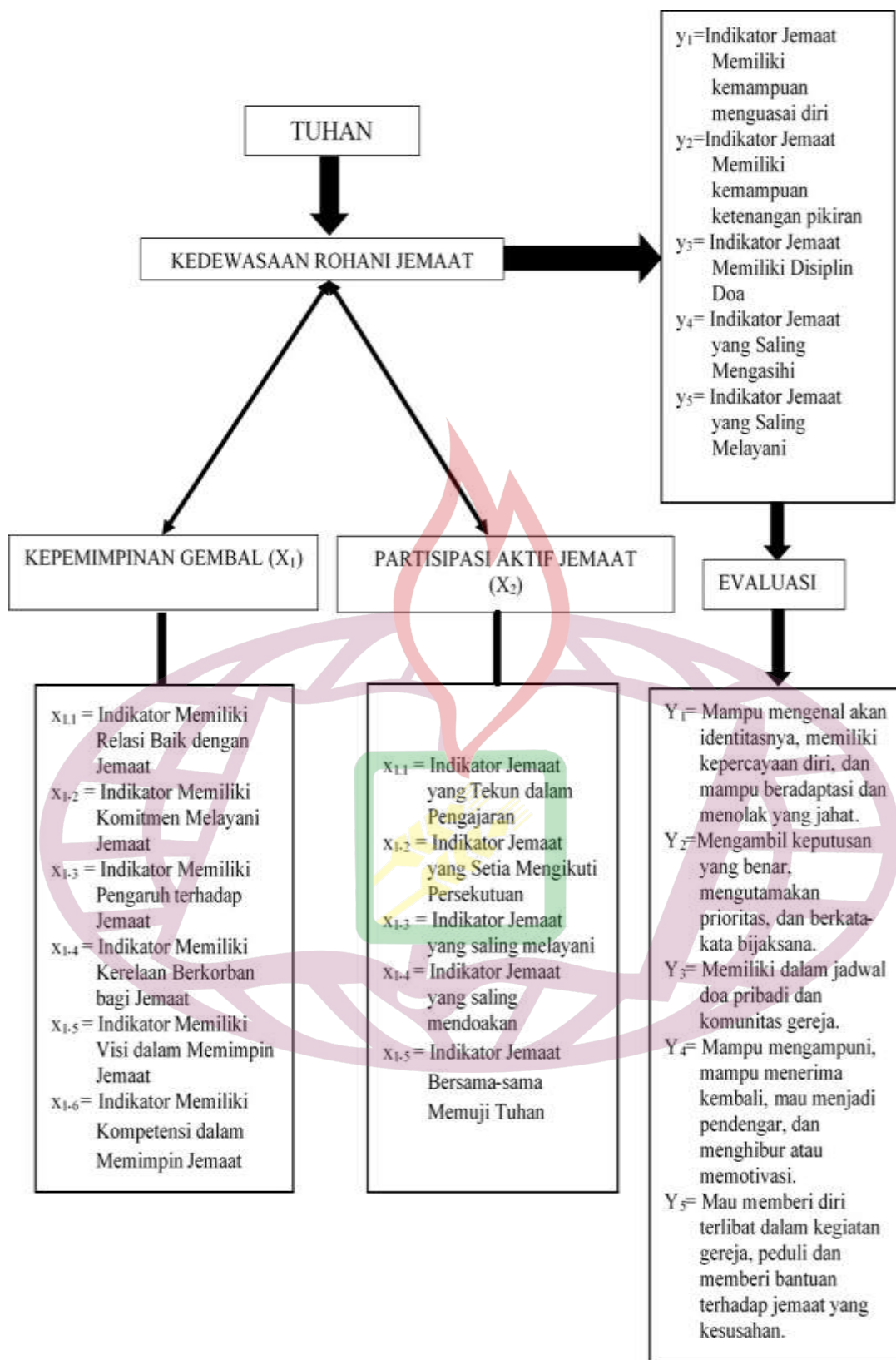
2. Strategi Dan Upaya

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas untuk mencapai

sasaran khusus. Penting ditetapkan suatu strategi yang dapat diimplementasikan seluruh Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia, untuk mewujudkan kebijakan tersebut di atas.

Dalam penelitian ini kedewasaan rohani jemaat didorong oleh kepemimpinan gembala dan partisipasi aktif jemaat, sehingga kedewasaan rohani jemaat dapat meningkat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia, melalui model penelitian berikut ini.





Gambar: Model Kedewasaan Rohani Penelitian 2023

Dari bagan ini terlihat bahwa kedewasaan rohani jemaat bertujuan untuk jemaat mampu mempersembahkan hidupnya bagi kemuliaan Tuhan. Menurut Craig Caster dan Becky Martensen bahwa kedewasaan rohani merupakan suatu wujud yang telah dipisahkan atau dikhususkan kepada Tuhan, artinya dipisahkan dari perbuatan dosa dan semua yang tidak menyenangkan dan bertentangan dengan Tuhan.¹⁹⁹ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa membangun hubungan dengan Tuhan sekaligus didalamnya juga adalah sudah membangun relasi dengan sesama manusia, yang sudah dikhususkan bagi Tuhan. Jadi, dalam penelitian ini dilakukan evaluasi untuk melihat wujud hubungan manusia yang dewasa rohani yang telah membangun relasi dengan Tuhan, akan terlihat dalam praktek hubungannya dengan sesama manusia. Pola hubungan ini juga ditekankan oleh Tuhan Yesus sendiri dalam Matius 22:37-40 “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Artinya hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan vertikal secara langsung, yang juga berdampak pada hubungan horizontal terhadap sesama. Jadi, kebijakan yang diambil adalah melakukan evaluasi terhadap setiap indikator kedewasaan rohani, dan melakukan tindakan untuk meningkatkan pengaruh kepemimpinan gembala melalui pengajaran, pendampingan, serta melakukan kebijakan dalam pelibatan jemaat untuk meningkatkan partisipasi aktif jemaat.

¹⁹⁹ Craig Caster & Becky Martensen, *Suatu Dasar Yang Teguh* (Amerika: Family Discipleship Ministries, 2003).

a. Strategi dalam Evaluasi Terhadap Setiap Indikator Kedewasaan Rohani

Kegiatan evaluasi merupakan suatu tindakan untuk memberikan penilaian terhadap proses yang sudah dilakukan, melalui:

1) Evaluasi Jemaat Memiliki Kemampuan Penguasaan diri (Y₁)

Berdasarkan hasil penelitian Indikator Memiliki Penguasaan Diri (y₁) cukup maksimal, sehingga upaya yang dibutuhkan adalah Jemaat memiliki kemampuan untuk mengenal akan identitasnya, jemaat mengutamakan prioritas, jemaat memiliki kepercayaan diri, dan jemaat mampu beradaptasi dan menolak yang jahat. Adapun upaya-upaya yang dilakukan sebagai berikut:

a) **Mengenal Identitasnya**, merupakan suatu kekuatan untuk bertindak sesuai identitas yang dimiliki. Menurut Peter Scazzero bahwa mengenal diri sendiri saling terkait dengan hubungan relasi dengan Allah, sehingga akan membawa pada perubahan kehidupan yang baru dan meninggalkan kehidupan yang lama yang tidak berkenan kepada Allah.²⁰⁰ Dalam hal ini, jemaat yang adalah memiliki identitas sebagai umat kepunyaan Kristus akan menyatakan karakternya seperti gambaran karakter Kristus, yang dapat terlihat oleh semua orang disekitarnya. Melalui pengenalan akan identitas ini, akan menjadi kekuatan untuk mewujudkan penguasaan diri.

b) **Memiliki Kepercayaan Diri**, akan terpancar dalam kehidupan setiap jemaat Tuhan yang dewasa rohaninya karena Tuhan menghendaki karakter Allah ada dalam diri setiap umat kepunyaannya. Karakter yang dimaksud adalah memiliki motivasi yang benar, prinsip optimis, bertanggungjawab, berani.

²⁰⁰ Peter Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2014), 80.

Pertama, dengan motivasi yang benar maka jemaat Tuhan yang dewasa berani menolak hal-hal yang tidak benar meskipun kesempatan itu ada dan menguntungkan baginya secara duniawi. Dan dengan motivasi yang benar maka tujuan hidup dibangun dengan semangat dan harapan baru yang tak kenal lelah meskipun tantangan dan bahaya sekalipun, tetap maju untuk kemuliaan Tuhan.

Kedua, dengan prinsip optimis, maka jemaat Tuhan mau terus bertumbuh dalam kedewasaan rohaninya tanpa mengeluh, terus berusaha untuk memiliki peluang meraih kemenangan di dalam Kristus sampai akhir.

Ketiga, bertanggungjawab atas setiap keputusan dan tindakan yang diambil, menyadari bahwa hidup ini adalah bagian yang dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Dengan sikap bertanggungjawab yang dimiliki maka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Sikap tanggungjawab didasarkan oleh kebenaran Firman Tuhan dalam Roma 14:12 bahwa “Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah.”

Keempat, berani merupakan sikap yang harus dimiliki untuk mengatasi masalah dan untuk maju lebih baik. Jemaat yang dewasa tidak lagi dilanda dengan rasa khawatir, tidak lagi takut, tidak lagi mengalami kemunduran dalam iman. tantangan dan bahaya dihadapi dengan suatu keyakinan yang teguh dengan keberanian yang dimiliki, sebab menyadari dirinya adalah kepunyaan Allah dalam dirinya memiliki kuasa dan otoritas yang dari Allah. untuk itu tidak ada lagi yang harus ditakutkan, tidak ada lagi yang dikhawatirkan, sebab baik hidup maupun mati adalah milik Kristus.

c) Mampu Beradaptasi Dan Menolak Yang Jahat, merupakan hasil dari tekad yang kuat, yang memiliki kedewasaan rohani dengan iman yang teguh. Dunia

memang akan semakin jahat dengan berbagai tipu muslihat Iblis, tetapi jemaat yang sudah dewasa rohaninya memiliki penguasaan diri yang tidak lagi tergoda oleh tipu muslihat Iblis, sehingga segala jenis kejahatan ditolak, seperti dalam 1 Petrus 5:8-10 bahwa “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama. Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya.” Penguasaan diri akan memahami situasi yang ada disekitarnya, dengan mudah dapat beradaptasi dan tidak akan membuka celah sedikitpun pada kejahatan.

2) Jemaat Memiliki Kemampuan Ketenangan Pikiran (Y₂)

Berdasarkan hasil penelitian Indikator Memiliki Ketenangan Pikiran (y₂)-cukup maksimal, sehingga upaya yang dibutuhkan adalah jemaat mengambil keputusan yang benar, jemaat mengutamakan prioritas, dan jemaat berkata-kata bijaksana. Adapun upaya-upaya yang dilakukan sebagai berikut:

a) Mengambil Keputusan Yang Benar, bukanlah hal yang mudah. Tentu harus melewati berbagai pertimbangan dalam sebuah pemikiran yang mendalam. Sebab, suatu keputusan akan mendatangkan dampak bagi seseorang. Suatu keputusan yang benar akan berdampak baik, sebaliknya suatu keputusan yang tidak benar akan mendatangkan resiko atau kerugian terhadap seseorang. Untuk itu, dalam mengambil keputusan dibutuhkan ketenangan pikiran.

b) Mengutamakan Prioritas. Ketika diperhadapkan dalam waktu bersamaan pada suatu masalah tertentu untuk segera diselesaikan. Dalam kehidupan kedewasaan rohani jemaat, memiliki prioritas yang utama adalah memuliakan Allah meskipun tantangan, godaan kehidupan dan bahkan tidak sedikit bahaya yang mengintai untuk jatuh dalam dosa. Jemaat harus mampu berpikir jernih dalam memandang hal-hal yang berbeda yang ada disekitarnya. Ia mampu memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam hidupnya. Pada akhirnya prioritas utama dapat terwujud yaitu memuliakan Allah dalam segala aspek hidupnya.

c) Berkata-Kata Bijaksana, merupakan respon dari kemampuan berpikir yang tenang, sehingga bersikap tepat dan membawa kedamaian dalam menghadapi berbagai keadaan. Sebab, perkataan yang bijak mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan dan membangun sesama, tetapi sebaliknya dapat juga mendatangkan hal-hal buruk, seperti yang diungkapkan dalam Yakobus 3:9-10 bahwa “Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi.” Oleh sebab itu, hendaklah jemaat Tuhan yang dewasa rohani, yang memiliki ketenangan pikiran memiliki kemampuan untuk setiap perkataan yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata bijaksana, yang penuh kebenaran dan bukan kebohongan, dan bukan juga ancaman, serta bukan juga kutuk, melainkan berkat, seperti yang dinyatakan dalam Filipi 4:8 bahwa “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.”

3) Jemaat Memiliki Disiplin Doa (Y₃)

Berdasarkan hasil penelitian Indikator Memiliki Disiplin Doa (y_3) cukup maksimal, sehingga upaya yang dibutuhkan adalah jemaat memiliki jadwal doa pribadi dan jadwal doa dalam komunitas gereja. Adapun upaya-upaya yang dilakukan sebagai berikut:

Jemaat yang memiliki disiplin doa, memiliki waktu yang teratur, penuh ketaatan, dan ketundukan pada kekuatan yang dari Allah saja, sehingga dengan setia dan tekun menjaga jam doanya kepada Allah, seperti yang dilakukan oleh Daniel 6:11 bahwa “Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya.” Teladan Daniel mengajarkan kita untuk mengutamakan hubungan dengan Tuhan, tanpa rasa takut dan gentar. Jemaat Tuhan yang dewasa dapat terlihat dengan membangun kualitas doa baik secara pribadi, maupun dalam komunitas doa dalam keluarganya, dan juga dalam gereja, dengan memberikan waktu dan perhatian penuh.

4) Jemaat yang Saling Mengasihi (Y_4)

Berdasarkan hasil penelitian Indikator Saling Mengasihi (y_4) cukup maksimal, sehingga upaya yang dibutuhkan adalah jemaat mampu mengampuni, jemaat mampu penerimaan kembali jemaat yang lain, jemaat mampu menjadi pendengar, dan jemaat mampu memberi penghiburan atau memotivasi. Adapun upaya-upaya yang dilakukan sebagai berikut:

a) Sikap mengampuni, sebagai bukti kasih Allah yang sejati yang ada dalam diri setiap orang percaya. Standar pengampunan seperti yang dikatakan oleh

Tuhan Yesus dalam Matius 18:21-22 bahwa “Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali? Yesus berkata kepadanya: Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.” Artinya, pengampunan ini sangat penting dilakukan dan berulang-ulang tanpa batas, dan inilah bukti kasih yang sesungguhnya, seperti yang dinyatakan dalam 1 Petrus 4:8 bahwa “Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.”

b) Menerima Kembali, suatu tindakan ketika pengampunan terjadi maka penerimaan kembali juga akan menjadi bagian yang tidak lepas. Seperti perumpamaan anak bungsu yang hilang dan kembali kepada Bapanya, pengampunan Bapa akan membuahkan penerimaan kembali, tetapi si sulung tidak ada pengampunan di dalam hatinya (Lukas 15:11-32). Jemaat Tuhan yang dewasa rohaninya, memiliki kemampuan untuk mengampuni dan menerima kembali saudara yang bersalah kepadanya sebagai bukti kasih yang nyata, untuk terus bertumbuh bersama dalam memuliakan Allah.

c) Pendengar yang Baik, merupakan suatu tindakan nyata untuk mengerti sesama terhadap kepedulian dalam kehidupannya, sehingga dengan memberikan waktu untuk mendengarkan maka sudah menolongnya untuk membuat hatinya terbuka untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan atau keadaan yang dihadapinya.

d) Saling Menghibur atau Memotivasi, merupakan daya dorong untuk membangkitkan semangat baru kepada sesama, untuk merasakan bahwa kuasa Allah

selalu ada, menyertai dan memberkati jemaat kepunyaNya.

5) Jemaat yang Saling Melayani (Y_5),

Berdasarkan hasil penelitian Indikator Saling Melayani Sesuai Karunia (y_5) cukup maksimal, sehingga upaya yang dibutuhkan adalah dengan jemaat memberi diri terlibat dalam kegiatan gereja dan saling peduli memberi bantuan terhadap jemaat yang kesusahan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan sebagai berikut:

a) **Jemaat yang Dewasa Mau Melibatkan Diri Dalam Pelayanan.**

Suatu kesadaran diri jemaat untuk turut terlibat disetiap kegiatan gereja tanpa dipaksa-paksa karena menyadari dirinya bahwa Allah telah melengkapi hidupnya dengan karunia yang berbeda-beda untuk bisa saling melengkapi satu dengan yang lainnya sebagai tubuh Kristus yang bertumbuh bersama untuk memuliakan Allah, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 4:11-16.

b) **Saling Peduli Memberi Bantuan Terhadap Jemaat yang Kesusahan.** Sudah menjadi gaya hidup yang dewasa rohani untuk ikut mengambil bagian memberikan pertolongan kepada sesama jemaat yang membutuhkan, seperti yang dinyatakan dalam 1 Petrus 4:9-10 bahwa “Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut. Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.” memberi tumpangan sebagai bukti nyata untuk mengambil bagian dalam kesusahan yang dialami oleh sesama jemaat yang membutuhkan, yang tidak hanya mendengar dan melihat saja.

b. Strategi Meningkatkan Pengaruh Kepemimpinan Gembala

Berdasarkan hasil penelitian variable kepemimpinan gembala (X_1) cukup maksimal, sehingga upaya yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengaruh kepemimpinan gembala, yaitu melalui pengajaran dan pendampingan kepada jemaat. Adapun upaya-upaya yang dilakukan sebagai berikut:

1) Pengajaran

Pengajaran yang dimaksud adalah pengajaran mengenai kedewasaan rohani jemaat dan pengajaran mengenai pentingnya partisipasi aktif jemaat, dalam meningkatkan kedewasaan rohani jemaat. Adapun upaya yang dilakukan, sebagai berikut:

a) **Pengajaran Kedewasaan Rohani Jemaat.** Menurut 1 Petrus 4:7-11 menekankan pada penguatan iman melalui pengajaran etika kepada jemaat untuk hidup kudus, sama seperti Kristus kudus karena itu merupakan hakekat hidup orang Kristen, baik dalam rumah tangganya, maupun ditengah masyarakat. Meskipun keadaan yang dialami oleh jemaat pada saat itu mengalami penderitaan akibat dari penganiayaan pada masa pemerintahan Kaisar Nero, yaitu mengalami pengasingan, rasa malu, fitnah, penyiksaan dan berbagai penganiayaan lainnya, sehingga akibat dari penganiayaan ini jemaat mengalami kemunduran dan tidak bersemangat melawan dosa karena kecewa atas kondisinya dan menjadi mundur dalam soal kekudusan kehidupan pribadinya. Rasul Petrus memberikan penguatan terhadap iman jemaat supaya mengalami kemenangan atas penderitaan yang dialami, seperti di tunjukkan dalam kehidupan Kristus, dan hal ini tidak lama lagi sebab kesudahan sudah dekat atau akhir dari kehidupan di dunia ini sudah dekat, demikian juga

penderitaan yang dialami akan berakhir, sehingga jemaat tetap berjaga-jaga dan teguh dalam iman. Demikian juga dengan keadaan jemaat Gereja Kristus Rahmani Indonesia saat ini yang sudah berusia 51 tahun, dan masih ada jemaat yang mengalami kemunduran yang menunjukkan perilaku yang tidak menjaga kekudusan hidup, sehingga perselisihan sering sekali muncul dan jemaat yang lebih berfokus pada permasalahan ekonomi dan permasalahan global yang lainnya, sehingga jemaat cenderung tidak aktif pada kegiatan ibadah-ibadah persekutuan yang dilakukan oleh gereja. Dengan demikian pengajaran yang diberikan kepada jemaat adalah pengajaran mengenai materi kedewasaan rohani dan materi tentang partisipasi aktif jemaat.

Pengajaran pertama yang dilakukan yaitu memberikan penguatan pada jemaat untuk memiliki penguasaan diri. Jemaat yang memiliki penguasaan diri adalah jemaat yang memiliki kesadaran untuk menyeimbangkan diri atau mengendalikan diri yaitu sehat secara pikiran dan bersikap benar. Firman Tuhan berkata bahwa kuasailah dirimu (1 Pet. 4:7). kata Yunani σοφρονήσατε (sofronesate) dari kata dasar σοφρονέω (*sóphroneó*), yang artinya untuk menjadi sehat pikiran, atau benar, berpikiran tentang keselamatan, atau memiliki pandangan sadar yang mencerminkan keseimbangan sejati, sehingga memiliki makna bahwa jemaat mampu mengendalikan diri, yaitu sehat secara pikiran, dan bersikap benar. Penguasaan diri ini dalam pengertian penuh atau secara maksimal. Hal ini didukung dengan pernyataan Bosun Emmanuel bahwa orang yang dewasa rohani menguasai dirinya melalui kebiasaannya, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil tindakan.²⁰¹ Hal ini dimaksudkan bahwa jemaat

²⁰¹ Bosun Emmanuel, *The Seven Signs Of Spiritual Maturity* (Brown Road, Aguda,

memiliki kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah dalam membedakan yang benar dan yang salah, mampu mengendalikan emosi terhadap perkataan orang lain yang menyinggung perasaan, mampu menyampaikan perkataan yang lemah lembut berisi nasehat Firman Tuhan, dan mampu menolak perbuatan yang tidak terpuji meskipun ada kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Penguasaan diri berfokus pada keseluruhan tindakan sesuai dengan Firman Tuhan.

Pengajaran kedua yaitu, Jemaat memiliki ketenangan pikiran juga sangat mendukung terbentuknya kedewasaan rohani jemaat. Dalam 1Pet. 4:7 berkata "...jadilah tenang...". Kata Yunani $\eta\eta\sigma\alpha\tau\epsilon$ (*nēpsate*) dari kata dasar $\eta\eta\phi\omega$ (*néphó*) yang memiliki makna untuk menjadi sadar, untuk menjauhkan diri dari anggur, sehingga memiliki makna bahwa jemaat memiliki kesadaran untuk menyeimbangkan diri dan mampu pengendalian diri. Menurut Andrew Wommack mengatakan bahwa orang percaya yang dewasa rohani memiliki aura perilaku yang bermartabat dengan ketenangan. Orang percaya harus terus mengetahui kebenaran Firman Tuhan, supaya pemikiran Allah menjadi pemikirannya.²⁰² Hal ini yang dimaksud bahwa suatu kemampuan yang dianugerahkan oleh Roh Kudus, sehingga dalam situasi yang sulit dan tidak terduga mampu membawa ketenangan dalam dirinya dan ia tetap dalam kebenaran Firman Tuhan. Kemampuan untuk berdiam diri mendengarkan perkataan yang kasar disekitarnya, tetap bersikap tenang saat menerima berita yang tidak menyenangkan hati, dan oleh ketenangan yang dianugerahkan oleh pimpinan Roh Kudus, sehingga dimampukan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Dengan demikian, jemaat yang hidupnya dipimpin oleh Roh Allah

Surulere, Lagos, 2014)

²⁰² Andrew Wommack, *"Four Essential Elements Christian Marturity"*, (Light Publishing:2023).

dimampukan untuk memiliki ketenangan pikiran, supaya dapat berdoa atau terhubung dengan Allah, tetap hidup berjaga-jaga dalam iman yang teguh menjelang hari akhir.

Pengajaran ketiga, yaitu jemaat memiliki disiplin doa juga sangat mendukung terbentuknya kedewasaan rohani jemaat. Dalam 1Pet.4:7 "...supaya kamu dapat berdoa." Kata Yunani προσευχᾶς (proseuchas) dari kata dasar προσευχή (proseuche) berfungsi sebagai kata benada yang artinya berdoa, permohonan atau harapan, sehingga memiliki makna bahwa jemaat berdoa atau memiliki harapan, yang terhubung dengan Allah. Chris Marantika mengatakan bahwa doa merupakan persekutuan orang percaya dengan Allah, dimana orang percaya berbicara dengan Allah dan sebaliknya Allah juga berbicara kepadanya, karena doa menjadi cara manusia membenteng diri di hadirat Allah.²⁰³ Berarti, perilaku berdoa menjadi ciri khas dalam kebiasaan hidup orang percaya, untuk membangun relasi dan kebergantungan atas kuasa yang dari Allah. Ketekunan berbicara mengenai aktifitas yang terus menerus. Lukas 18:1 mengajarkan untuk berdoa tidak jemu-jemu untuk tetap mengandalkan kekuatan yang dari Allah saja. Dengan demikian, harus menyediakan waktu berdoa kepada Tuhan setiap pagi sebelum melakukan aktifitas, untuk menyampaikan ucapan syukur kepada Tuhan dan untuk menyerahkan diri hanya dalam pimpinan Tuhan sepanjang hari-hari yang dilalui.

Pengajaran keempat adalah jemaat saling mengasihi juga sangat mendukung terbentuknya kedewasaan rohani jemaat. Kasih diantara orang percaya harus nyata seperti yang dinyatakan dalam 1 Pet. 4:8 "Tetapi yang terutama: kasihlah sungguh-sungguh seorang dengan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa." Kata Yunani ἀγάπην (agapēn) dari kata dasar ἀγάπη (**agapé**), berfungsi

²⁰³ Chris Marantika, "*Doktrin Keselamatan Kehidupan Rohani*" (Yogyakarta: Iman Press, 2002), 165

sebagai kata benda yang memiliki arti cinta, atau niat baik, sehingga memiliki makna bahwa jemaat memiliki nilai kebajikan atau kasih sayang dari Tuhan, yang ditunjukkan kepada orang lain. Hal ini menjelaskan karakter yang dimiliki oleh orang yang sudah menerima kasih Allah 1 Yohanes 4:7-8. Tuhan menekankan kepada kita untuk tidak hanya fokus terhadap diri sendiri, melainkan kita juga berbuah untuk membawa sesama kita untuk terus bertumbuh dalam kasih Allah. kasih yang menutupi banyak dosa adalah dampak dari kasih Allah yang menyelamatkan orang berdosa, yang kita empertasikan kepada sesama kita, dalam bentuk pengampunan terhadap sesama serta saling memberikan pertolongan. Sebab di hari akhir, orang lebih banyak menuntut dari pada peduli, lebih banyak mencintai dirinya sendiri. Dan inilah kasih yang menutupi dosa ketika berbicara seperti orang yang menyampaikan firman Tuhan mendatangkan kedamaian, mendatangkan hubungan yang harmonis. dan mendatangkan pertumbuhan rohani secara bersama-sama sebagai tubuh Kristus. Kasih dinyatakan dengan kepedulian untuk membawa jemaat lebih lagi tekun mencintai hubungan kepada Tuhan.

Pengajaran kelima, jemaat saling melayani juga sangat mendukung terbentuknya kedewasaan rohani jemaat. Kasih diantara orang percaya harus nyata seperti yang dinyatakan dalam 1 Petrus 4:10 “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.” Kata Yunani $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\omicron\upsilon\upsilon\tau\epsilon\varsigma$

(diakonountes) dari kata dasar διακονέω (diakoneo) kata kerja jamak yang berarti melayani, sehingga memiliki makna bahwa jemaat mampu melayani secara aktif terhadap kebutuhan orang lain, sebagaimana Tuhan membimbing secara aktif. Rick Warren mengatakan bahwa pelayanan kepada sesama merupakan cara Allah membentuk orang percaya pada pelayanan kepada-Nya.²⁰⁴ Berarti, saling melayani itu harus sungguh-sungguh dilakukan secara penuh dengan tulus dan tidak dengan setengah-setengah. Karena, kemurahan kasih karunia Allah yang telah dianugerahkan kepada setiap orang percaya untuk saling melayani. Jemaat yang setia melayani Tuhan, sebagai wujud ucapan syukur atas kasih karunia yang sudah Tuhan anugerahkan pada masing-masing orang percaya untuk terus dikembangkan bagi kemuliaan Tuhan. Bersama-sama terlibat untuk saling melayani untuk mengajarkan sesama anggota jemaat sesuai karunia atau kompetensi yang dimiliki. Turut serta mengambil bagian dalam setiap kegiatan yang diadakan gereja, dan juga terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa sosial dalam lingkungan gereja, baik kedukaan, maupun acara-acara lainnya diantara sesama jemaat, merupakan bentuk pelayanan untuk saling melengkapi dalam membangun tubuh Kristus.

b) Pengajaran Mengenai Pentingnya Partisipasi Aktif Jemaat. Belajar dari kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 yang berani menyatakan iman, bertekun dalam pengajaran, bertekun dalam persekutuan, saling memecahkan roti dalam saling melayani berbagi bersama, giat saling mendoakan, dan bersama-sama memuji Tuhan. Jemaat mula-mula menyatakan diri sebagai umat Tuhan yang telah ditebus oleh darah Kristus, sehingga gereja dibangun atas karyaNya, dimana Kristus sebagai kepala Gereja dan umatNya sebagai tubuh gereja.

²⁰⁴ Rick Warrant, *The Purpose Driven*” (Malang: Gandum Mas, 2005), 244

Dalam hal ini Lukas menekankan bahwa partisipasilah yang menjadi dasar jemaat mula-mula yang berani menyatakan iman, bertekun dalam pengajaran, bertekun dalam persekutuan, saling memecahkan roti untuk saling melayani berbagi bersama, giat saling mendoakan, dan bersama-sama memuji Tuhan.

Pengajaran pertama adalah jemaat bertekun dalam pengajaran dapat mendukung partisipasi aktif jemaat. Firman Tuhan berkata dalam Kis. 2:42 bahwa Jemaat bertekun dalam pengajaran. Istilah yang digunakan dalam kata asli Yunani Perjanjian Baru (PB) προσκατεροῦντες (proskarterountes) dari kata dasar προσκατερέω (proskartereo) yang berarti, berpegang teguh pada, melekat pada, bertahan dalam, melanjutkan atau bertekun, menjalankan kewajiban agama, sehingga memiliki makna 'bertahan dalam'. Jadi, istilah 'bertekun' berarti sebuah tindakan untuk tetap bertahan dalam pengajaran yang dilakukan oleh rasul-rasul. Hal ini merupakan partisipasi aktif jemaat, yang sejalan dengan Seungkwon Jang yang mengatakan bahwa keterlibatan jemaat secara aktif dalam mengikuti pengajaran tentang kebenaran Firman Tuhan, sehingga memungkinkan jemaat untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan.²⁰⁵ Bertekun dalam pengajaran, merupakan sikap aktif yang dilakukan oleh setiap warga gereja, seperti jemaat mula-mula yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dengan penuh perhatian. Ketekunan ini dapat diwujudkan dengan kehadiran, keaktifan bertanya tentang Firman Tuhan yang tidak dimengerti, dan juga terus aktif mempelajarinya dirumah atau dilingkungan dimanapun berada, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, jemaat yang berpartisipasi aktif adalah jemaat yang mau belajar dan diajar, serta setia dalam pengajaran yang diajarkan. Dapat dikatakan bahwa bertekun dalam pengajaran,

²⁰⁵ Seungkwon Jang, *Congregational Participation in Preaching*, (Disertasi: Stellenbosch University, 2019).

adalah sebuah sikap setia dengan tidak meninggalkan pengajaran. Dengan demikian kerohanian mereka akan kuat dan bertumbuh.

Pengajaran kedua adalah jemaat bertekun dalam persekutuan dapat mendukung partisipasi aktif jemaat. Dalam Kis. 2:42 menegaskan bahwa jemaat mula-mula bertekun dalam persekutuan. Istilah yang digunakan dalam kata asli Yunani Perjanjian Baru (PB) κοινώνια (koinonia) dari kata dasar κοινώνια (koinonia) yang berarti, sebagai hubungan yang ditandai berbagi dalam persekutuan bersama, partisipasi, atau sebagai pemberian agar orang lain dapat berbagi bersama, asosiasi, persekutuan, atau pergaulan dekat dalam kepentingan bersama, atau kehidupan bersama, sehingga memiliki makna bahwa orang-orang yang berkumpul untuk bersekutu bersama karena kepentingan atau kehidupan bersama. Myoungho Yang mengatakan bahwa partisipasi aktif jemaat dinyatakan melalui keaktifan dalam melakukan persekutuan beribadah.²⁰⁶ Bertekun dalam persekutuan, menunjukkan keaktifan setiap warga gereja untuk berkumpul bersama dalam setiap jadwal persekutuan ibadah yang sudah diprogramkan oleh gereja untuk pertumbuhan kerohanian jemaat. Persekutuan dapat berupa ibadah umum pada hari minggu, ibadah kebaktian tengah minggu, dan juga ibadah-ibadah di setiap komisi (komisi anak, komisi pemuda/pemudi, komisi Wanita, dan komisi pria).

Pengajaran ketiga adalah jemaat saling melayani dapat mendukung partisipasi aktif jemaat. Istilah memecahkan roti terdiri dari dua kata κλάσει dan ἄρτου (artou). Istilah ‘memecahkan’ berasal dari kata asli Yunani Perjanjian Baru (PB) κλάσει (klasei) dari kata dasar κλάσις (klasis) yang berarti sebagai tindakan,

²⁰⁶ Yang, Myoungho. *Congregational participation in worship: A study of the Korean Praise and Worship movement in the 1980s as a model for inspiring active participation*. (Drew University, 2009).

atau melanggar. Istilah ‘roti’ berasal dari kata asli Yunani Perjanjian Baru (PB) ἄρτου (artou) dari kata dasar ἄρτος (artos) yang memiliki makna, sepotong roti, roti, atau produk makanan yang dihasilkan dari biji-bijian sereal. Dengan demikian, istilah ‘memecahkan roti’ dalam Kisah Para Rasul 2:42 memiliki makna memecahkan sepotong roti sebagai tindakan saling melayani. Jemaat saling melayani dalam memecahkan roti dan dalam kebutuhan bersama merupakan wujud partisipasi aktif dalam kepedulian satu dengan yang lainnya, sebagai bentuk nyata dalam pelayanan antar jemaat. Hal ini juga ditegaskan dalam Petrus 4:10-11 “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.” Hal ini sejalan dengan pernyataan Byerly T. Ryan, dkk. menjelaskan bahwa partisipasi aktif jemaat berdasarkan karakter jemaat dalam pelayanan bersama dalam gereja.²⁰⁷ Berarti sebagai wujud dari jemaat yang saling melayani adalah jemaat dapat terlibat aktif untuk saling melayani satu dengan yang lainnya sebagai anggota tubuh Kristus.

Pengajaran keempat adalah jemaat yang saling mendoakan dapat mendukung partisipasi aktif jemaat. Istilah yang digunakan dalam kata asli Yunani Perjanjian Baru (PB) προσευχαῖς (proseuchais) dari kata dasar προσευχή (proseuche) yang berarti: berbicara dengan Tuhan, tempat berdoa. Dengan demikian, istilah

²⁰⁷ Byerly T. Ryan, Keith J. Edwards, and Peter C. Hill. "The Congregational Character Questionnaire: An Initial Empirical Examination of the Significance of Collective Church Character Traits." (Journal of Psychology and Theology 50.3 (2022): 340-354).

'berdoa' dalam Kisah Para Rasul 2:42 memiliki makna berbicara atau permohonan yang ditujukan kepada Tuhan. Sikap Jemaat yang saling mendoakan sebagai tujuan utama dalam setiap perkumpulan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Myoungho Yang bahwa bentuk partisipasi aktif jemaat melalui penyembahan pujian dan doa yang dilakukan oleh jemaat dengan sungguh-sungguh.²⁰⁸ Jadi, jemaat yang berpartisipasi aktif seharusnya adalah jemaat yang bertekun dalam doa dengan menyadari betapa pentingnya berdoa, yaitu merupakan wujud nyata dari hubungan setiap orang percaya dengan Tuhan. Berkumpul untuk berdoa, sebagai tindakan penyerahan diri total kepada Tuhan untuk terus membangun relasi dengan Allah, secara bersama-sama sebagai sesama tubuh Kristus yang saling menguatkan dan saling bertumbuh bersama.

Pengajaran kelima adalah jemaat bersama-sama memuji Tuhan dapat mendukung partisipasi aktif jemaat. Dalam Kis. 2:47 menyatakan bahwa Jemaat yang bersama-sama memuji Tuhan sebagai bentuk partisipasi aktif yang penuh sukacita, dan mendatangkan kesukaan bagi Tuhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Myoungho Yang bahwa jemaat mengekspresikan ibadah kepada Tuhan dalam bentuk pujian penyembahan dengan penuh semangat.²⁰⁹ Memuji Tuhan, sebagai ungkapan dalam pemenuhan panggilan Allah dalam kehidupan orang percaya. Ungkapan ini sebagai respon untuk mengakui kemaha kuasa Allah atas segala ciptaanNya, atas segala karya-karyaNya, dan atas segala perintahNya. Pujian ini diungkapkan untuk memuliakan Allah secara langsung dengan pengagungan nyanyian, tarian, dan ekspresi hati yang penuh ucapan syukur seperti yang ungkapkan dalam Mazmur 150.

²⁰⁸ Yang, Myoungho. *Congregational participation in worship: A study of the Korean Praise and Worship movement in the 1980s as a model for inspiring active participation*. (Drew University, 2009).

²⁰⁹ Ibid.

Sebagai warga gereja, jemaat bersama-sama memuji Tuhan dengan sukacita pada kebaktian umum di hari minggu, dalam ibadah komsel, dan dalam setiap kegiatan gerejawi. Jemaat Tuhan bersama-sama memuji Tuhan untuk memuliakanNya.

2) Pendampingan,

Pendampingan dilakukan oleh gembala melalui komitmen melayani sepenuh waktu, menunjukkan sikap empati, serta mengembangkan team. Adapun upaya yang dilakukan, sebagai berikut:

a) **Sepenuh waktu.** Menurut Ardika Bali bahwa seorang gembala adalah seorang yang mampu berkorban waktu bagi bagi Tuhan, kegiatan gereja, dan jemaat.²¹⁰ dalam hal ini gembala berkorban dalam untuk memberikan pendampingan kepada jemaat, dilakukan dengan cara menyediakan waktu konseling dan kunjungan untuk memiliki relasi dan mengerti kebutuhan jemaat. Dalam 2 Tim. 1:3 rasul Paulus menyatakan bahwa “Aku mengucap syukur kepada Allah, yang kulayani dengan hati nurani yang murni seperti yang dilakukan nenek moyangku. Dan selalu aku mengingat engkau dalam permohonanku, baik siang maupun malam.” Rasul Paulus selalu membangun relasi yang baik dengan anak rohaninya Timotius, selalu mengingatnya dalam doa, dan juga mengetahui perkembangan kerohanian Timotius, serta terlibat dalam memberi penguatan untuk memotivasi dalam segala kondisi yang dihadapi. Hein R. Jonathan mengatakan bahwa kepemimpinan gembala adalah kepemimpinan relasional yang memelihara hubungan di dalam jemaat, untuk pertumbuhan rohani, dan juga untuk fungsi-fungsi pelayanan yang efektif dan

²¹⁰ Ardikal Bali, "Pentingnya Memahami Panggilan Seorang Gembala Jemaat" (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau, 2021), 50–62.

harmonis.²¹¹ Kepemimpinan gembala dapat mendampingi jemaat dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh jemaat untuk bersama-sama menemukan solusi yang terbaik, yang benar, dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Kepemimpinan gembala yang sepenuh waktu juga merupakan kepemimpinan gembala yang memiliki komitmen melayani. Dalam 2 Tim 1:4 "...aku ingin melihat engkau kembali supaya penuhlah kesukaanku." Suatu kerinduan yang mendalam dari seorang pemimpin Paulus yang memiliki komitmen dalam memberikan pelayan kepada Timotius. Librecht Anthony mengatakan bahwa kepemimpinan gembala yang melayani yang dimaksud adalah menganggap orang-orang yang dilayani itu penting seperti Tuhan Yesus menganggap mereka penting.²¹² Artinya adalah bahwa jemaat dapat menghubungi gembala kapanpun waktunya, ketika jemaat menghadapi situasi yang darurat yang membutuhkan pendampingan, baik itu dalam kedukaan, sakit, permasalahan keluarga jemaat, atau permasalahan baru yang mendadak dan darurat.

b) Bersikap Empati. Pendampingan kepada jemaat didasarkan dengan kasih Allah yang ada dalam diri kepemimpinan gembala yang merupakan salah satu wujud kerelaan berkorban kepada jemaat. Dalam 2 Timotius 1:8 "Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah." Paulus memberikan dorongan bagi Timotius untuk berani mengambil bagian dalam penderitaan bersama untuk melayani Tuhan. Ralph M. Riggs mengatakan bahwa

²¹¹ Hein R. Jonathan, *The Shepherd-Leader At Work :Moving Forward*, (Wisconsin Lutheran Seminary, 2018)

²¹² Librecht Anthony, *Gembala yang Ideal* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019)

pelayanan perkunjungan dari rumah ke rumah jemaat untuk mengetahui keadaan kebutuhan rohani jemaat, merupakan wujud kerelaan berkorban dari kepemimpinan gembala.²¹³ Rasa empati akan membangun kepedulian yang amat dalam untuk mendengarkan, merasakan dan mengerti akan kondisi yang dihadapi oleh jemaat, sehingga akan menolong untuk membantu menemukan solusi yang tepat, dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

c) **Mengembangkan Team.** Hal ini, dilakukan untuk memberikan pendampingan penuh kepada jemaat, gereja seharusnya memiliki sumberdaya yang cukup. Kepemimpinan gembala yang memiliki kompetensi dalam melatih dan memberdayakan jemaat yang memiliki potensi dalam melayani bersama. Dalam 2 Timotius 1:14 “Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.” Paulus mengungkapkan bahwa harta yang paling indah dalam hidup ini, adalah karya Roh Kudus, yang dipercayakan, atau diserahkan kepada orang percaya dalam hal ini adalah iman atau keselamatan. Hein R. Jonathan mengatakan bahwa kepemimpinan gembala mampu untuk melihat apa yang perlu dilakukan dalam pelayanan, membentuk organisasi yang baik dan mampu mengelola sumber daya yang ada.²¹⁴ Berarti kepemimpinan gembala memiliki kompetensi untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan, baik dalam merencanakan, membimbing, serta bertanggungjawab dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan. Meskipun demikian, kepemimpinan gembala tetap akan terhubung dengan semua jemaat. Team diperlukan untuk menjangkau pelayanan bersama gembala dan untuk mencapai visi gereja. Librecht Anthony mengatakan bahwa visi merupakan indra

²¹³ Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasi*, (Malang: Gandum Mas, 2018), 71

²¹⁴ Hein R. Jonathan, *The Shepherd-Leader At Work :Moving Forward*, (Wisconsin Lutheran Seminary, 2018)

vital bagi seorang pemimpin untuk menjalankan pelayanannya, dan visi kepemimpinan gembala adalah visi ilahi untuk membimbing dan mengarahkan kawanan gembalaan yang dipimpinnya ke sasaran yang dikehendaki Tuhan.²¹⁵ Dalam 2 Tim. 1:13 berkata “Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus.” Suatu kalimat perintah untuk berpegang teguh pada semua yang telah diajarkan oleh Paulus, tentang iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Visi gembala menjadi kekuatan dalam menjalankan pelayanan itu sendiri untuk mencapai target yang ditentukan. Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) memiliki visi yaitu gereja yang mengasihi, gereja yang berdoa, gereja yang bersaksi, dan gereja yang mengutus. Dengan demikian semua jemaat akan mendapatkan pelayanan yang maksimal dan menolong jemaat untuk bertumbuh dalam kerohaniannya dan bersama-sama terlibat dalam mencapai visi gereja.

c. Strategi Pelibatan Jemaat Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Jemaat

Pelibatan jemaat yang dimaksudkan adalah partisipasi aktif jemaat. Menurut Arstein partisipasi aktif adalah masyarakat yang mampu terlibat langsung secara penuh.²¹⁶ Pelibatan yang dimaksud secara penuh adalah jemaat memberikan waktu, memberikan tenaga, memberikan pikiran, bukan hanya kehadiran tetapi memberikan kontribusi secara langsung. Sumardi mengatakan bahwa partisipasi merupakan suatu keterlibatan seseorang atau kelompok masyarakat untuk mewujudkan pembangunan masyarakat dalam bentuk keikutsertaan dalam

²¹⁵ Librecht Anthony, *Gembala yang Ideal* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019)

²¹⁶ Sherry R. Arnstein, "A Ladder Of Citizen Participation" (Journal of the American Planning Association, 1969), 216–24.

pelaksanaan kegiatan, sumbangan pikiran, kehadiran, sumbangan keahlian dan materi.²¹⁷ Gereja mendorong setiap jemaat untuk menyadari dirinya sebagai orang yang dipenuhi oleh Roh Allah, untuk menunjukkan jati dirinya sebagai pengikut Kristus yang taat pada ajaran-ajaran Firman Tuhan, yang terus menerus aktif sebagai warga gereja dalam keaktifan mengikuti ibadah, keaktifan mengambil bagian dalam pelayanan, maupun keaktifan menjadi pelaku Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kesaksian hidup bagi semua orang.

Adapun upaya yang dilakukan, dalam Pelibatan untuk meningkatkan Partisipasi aktif jemaat, sebagai berikut:

pertama, membentuk komsel yang beranggota 12 orang, supaya mendorong keaktifan komunikasi diantara jemaat untuk saling melayani. Kedua, mengembangkan metode pengajaran yang aktif. Ketiga, Pengembangan program doa kelompok kecil, dengan cara setiap kelompok membuat group whatsapp yang beranggota 12 Orang. Setiap harinya masing-masing anggota group mengisi minimal satu pokok doa di daftar pokok doa yang dishare, kemudian dibuat jadwal yang mendoakan pokok-pokok doa. Kelima, membagikan ayat-ayat pendek Alkitab setiap harinya yang berkaitan dengan tema berdoa. Keenam, membuat doa yang kreatif melalui audio dengan cara setiap anggota group bergantian setiap harinya yang mendoakan setiap pokok-pokok doa yang sudah didaftarkan, lalu mengirimkan doanya dalam bentuk audio atau chat di dalam group wa, atau melalui media online lainnya yang digunakan group tersebut. Ketujuh, mengembangkan upaya ibadah yang kreatif seperti menentukan tema berdasarkan etnik dan hari-hari besar. Kedelapan, menyediakan pelatihan bagi jemaat yang ingin melayani. Kesembilan, mendata

²¹⁷I Nyoman Sumaryani, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya, Jakarta, 2005).

kompetensi yang dimiliki oleh jemaat. Kesembilan, memiliki daftar dokumentasi yang hadir dan yang tidak hadir pada setiap kegiatan ibadah yang dilakukan. Kesepuluh, menyediakan waktu untuk memotivasi jemaat yang tidak aktif dalam setiap kegiatan gereja, dengan cara pendekatan pribadi dalam perkunjungan.

d. Strategi Pembentukan Kelompok Jemaat Melalui Rentang Usia Jemaat

Berdasarkan hasil penelitian indikator moderator yang paling dominan adalah indikator usia (X_4), sehingga upaya yang dibutuhkan untuk mendorong kedewasaan rohani jemaat maka memperhatikan rentang usia jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia se-Indonesia, yaitu dengan upaya membentuk kelompok komsel sesuai rentang usia untuk melakukan kegiatan bersekutu, belajar tentang Firman Tuhan, saling mendoakan dan saling mengasihi. Adapun upaya yang dilakukan, sebagai berikut:

1) Memiliki Jadwal Kelompok Doa Sesuai Dengan Rentang Usia

Pembentukan kelompok rentang usia sangat penting, sebab karakteristik dan kebutuhan dimasing-masing kelompok usia adalah berbeda. Dengan demikian, membutuhkan strategi dalam memaksimalkan potensi dalam setiap kelompok rentang usia yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat kelompok media sosial di masing-masing kelompok usia, sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan untuk saling memotivasi dan mengingatkan satu dengan yang lainnya. Menurut Jhon Piter Nainggolan dan Yunardi Kristian Zega bahwa kelompok sel dapat efektif dengan jumlah tidak boleh lebih dari 12 orang di setiap kelompoknya, supaya dapat terjadi komunikasi aktif, dalam hubungan timbal balik yang saling melayani,

mengasihi, dan membantu diantara kelompok tersebut.²¹⁸ Kelompok ini juga akan diwujudkan nyatakan melalui pertemuan fisik secara langsung, dalam persekutuan, dalam berdoa bersama, belajar bersama, melayani bersama, dan membuat kegiatan bersama dalam pengembangan diri untuk mencapai kedewasaan rohani bersama.

2) Menyiapkan Bahan Pengajaran Sesuai Dengan Rentang Usia

Bahan pengajaran disiapkan secara spesifik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, serta karakteristik yang cocok di setiap kelompok rentang usia. Dalam menyiapkan bahan maka dibuat desain kurikulum dimasing-masing kelompok rentang usia, untuk menetapkan target dan tujuan pembelajaran, serta membuat alat ukur evaluasi. Menurut Solida Situmorang bahwa desain pengajaran yang Alkitabiah adalah jemaat memahami bahwa hidup sebagai karunia Allah dan Allah memiliki rencana dalam perjalanan kehidupan manusia, sehingga jemaat dibimbing untuk mengenal dan menerima rencana Allah dalam karya penyelamatan, dan mengerti bahwa melalui kehidupan setiap jemaat Tuhan dipakai untuk menggenapkan rencana Allah bagi dunia ini.²¹⁹ Dalam hal ini, beberapa hal penting bahan yang harus di siapkan, antara lai: pertama, memberikan pemahaman tentang makna kedewasaan rohani jemaat dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, memberikan pemahaman tentang pentingnya partisipasi aktif jemaat dalam melaksanakan program-program gereja, supaya jemaat memiliki komitmen dalam mengambil bagian untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan melakukan program-program gereja, yaitu jemaat yang saling mendoakan. Ketiga, memberikan materi

²¹⁸ Jhon Piter Nainggolan and Yunardi Kristian Zega, *"Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja"* (Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 2021), 15–29.

²¹⁹ Solida Situmorang, *'Desain Pengajaran Yang Alkitabiah'* (Kerusso1, 2015), 18.

pentingnya jemaat yang saling mendoakan. Keempat, menyiapkan materi langkah-langkah untuk bertekun dalam pengajaran. Kelima, menyiapkan materi konseling bagi jemaat yang mengalami pergumulan khusus dalam kedewasaan rohani.

3) Menyiapkan Metode Pengajaran Sesuai Dengan Rentang Usia

Metode mengajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang efektif dan sistematis, supaya pendengar dapat dengan mudah memahami inti dari pembelajaran tersebut. Dan metode pengajaran dalam hal ini dilakukan dengan menciptakan cara mengajar yang menarik yang sesuai dengan rentang usia. Baik melalui metode konvensional atau ceramah, metode diskusi dalam mengajak peserta untuk turut ambil bagian dalam memecahkan permasalahan yang diangkat, metode demonstrasi yang membutuhkan alat bantu media pengajaran untuk pendekatan dalam memudahkan memahami inti pengajaran, metode resitasi atau merangkum materi yang sudah disampaikan sebagai respon bahwa jemaat mendengar dengan perhatian penuh, sehingga ia mampu menjelaskan kembali menurut pemahamannya tentang pengajaran yang sudah didapat, metode percobaan sebagai keaktifan jemaat untuk mempraktekan salah satu contoh dalam mengeksplorasikan pengajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, metode perancangan yang membuat jemaat untuk turut serta memikirkan rancangan yang baik dalam mengaplikasikan pembelajaran yang didapat, dan metode role playing atau memainkan peran untuk membuat suasana tidak bosan dan untuk membuat jemaat aktif.

Usia 17-25 tahun adalah kelompok dewasa muda, maka dapat menerapkan hal-hal yang membangun aktivitas yang membawa kebaruan baru, melalui diskusi, tanya jawab, permainan, maupun kuis pada permasalahan sesuai dengan yang muncul

di usia kategori tersebut.

Usia 26-35 tahun adalah usia produktif yang memiliki berbagai permasalahan yang lebih kompleks dalam pekerjaan dan juga dalam keluarga. Sehingga, metode yang lebih tepat adalah metode diskusi, metode demonstrasi, metode percobaan, metode perancangan, dan metode role playing lebih tepat dalam menangani kebutuhan di kelompok tersebut.

Usia 36-45 tahun adalah usia pencapaian kesuksesan karir dan juga keluarga, sehingga metode lebih banyak pada hal-hal pendalaman materi yang menyangkut untuk memaksimalkan pencapaian potensi kehidupan. Metode yang lebih tepat pada kelompok ini adalah metode konvensional, metode diskusi, metode resitasi, dan metode perancangan.

Usia 45-55 tahun adalah usia persiapan pensiunan untuk mempersiapkan masa-masa puncak karir, sehingga metode diskusi, metode konvensional atau ceramah, metode demonstrasi, dan metode perancangan, akan membantu kelompok usia ini dalam memahami pengajaran Firman Tuhan.

Usia 56-65 keatas adalah kategori lanjut usia untuk menata masa tua yang bahagia sambil menantikan kedatangan Tuhan kapanpun sudah siap. Metode konvensional atau ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi akan membantu kelompok usia ini untuk mengalami kematangan dalam kerohaniannya.

e. Strategi Kerjasama dengan Kebijakan Sinode.

Untuk mendorong kedewasaan rohani jemaat di Gereja Kristus Rahmani Indonesia, maka sinode memberikan pembekalan untuk peningkatan kualitas kepemimpinan gembala di gereja-gereja lokal, supaya kepemimpinan gembala dapat memberikan pengaruh yang maksimal kepada jemaat gereja lokal.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu, dengan memberikan pelatihan sebagai konselor yang baik. Sinode dapat juga menghimbau jemaat lokal untuk membentuk kelompok jemaat sesuai rentang usia, sehingga menyiapkan bahan pengajaran, dan metode sesuai dengan kelompok rentang usia, sehingga partisipasi aktif jemaat semakin meningkat.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberi saran-saran sebagai berikut, supaya Kedewasaan Rohani Jemaat di GKRI Indonesia semakin maksimal. Saran-saran dibagian ini bersifat umum, karena hal-hal yang bersifat taktis dan praktis telah disampaikan dalam bagian strategi, untuk dapat diterapkan oleh pihak-pihak terkait.

Pertama, saran untuk sinode GKRI untuk memberikan kebijakan kepada gereja lokal supaya dapat melakukan evaluasi, pengajaran, dan pendampingan terhadap kedewasaan rohani jemaat di gereja lokal, melalui saran pada strategi yang sudah dipaparkan.

Kedua, saran untuk gembala. Para gembala terus berlatih menjadi konselor yang handal supaya dapat memberikan pendampingan kepada jemaat yang mengalami permasalahan yang maksimal. Dan menyiapkan bahan dan metode pengajaran yang tepat pada setiap pelayanan ibadah gereja. Serta, gembala membuat program doa bagi jemaat, supaya jemaat saling mendoakan, dan membuat program pelayanan sesuai dengan rentang usia

Ketiga, bagi jemaat. Jemaat diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gerejawi dan dalam membangun hubungan terhadap sesama jemaat. Jemaat menunjukkan kesetiaan dan ketaatan dalam setiap kegiatan ibadah gereja, sehingga

kedewasaan rohani jemaat dapat maksimal, jemaat terlibat aktif dalam setiap program-program yang ada di gereja, jemaat membangun relasi yang inti dengan Tuhan melalui doa, yaitu memiliki waktu khusus berdoa selain di ibadah-ibadah gereja, jemaat terlibat aktif dalam wadah pelayanan sesuai dengan rentang usia.

Keempat, saran untuk STTIH. Untuk Sekolah Tinggi Teologia Harvest (STTIH), tempat penulis belajar, usulan yang dapat penulis sampaikan adalah untuk melatih para teolog dan calon hamba Tuhan dalam topik kedewasaan rohani Jemaat, mengingat keadaan saat ini adalah di penghujung akhir zaman yang diperhadapkan dengan berbagai tantangan, godaan, dan bahaya yang mengintai setiap orang percaya untuk jatuh dalam tipu muslihat Iblis. Tetapi orang yang dewasa rohaninya akan terus terpancar kemurnian imannya, ditengah-tengah dunia yang semakin jahat saat ini. Kedewasaan rohani, diterapkan bukan hanya jemaat saja, tetapi terlebih dahulu akan terlihat dalam kehidupan yang adalah para pemimpin yang menjadi role model (teladan) yang dilihat oleh jemaat.

Kelima, saran untuk penelitian selanjutnya adalah penulis mengusulkan untuk meneliti hal-hal yang belum penulis teliti yang memiliki peluang untuk mempengaruhi kedewasaan rohani jemaat, antara lain: pertama, faktor tata Kelola gereja yang baik, factor pemuridan, dan faktor pemanfaatan media online yang saat ini semakin canggih memberukan peluang yang cukup besar dalam melakukan pelayanan penjangkauan jemaat dalam keterbatasan tertentu.